

Refleksi Sosio-Kultural atas Sintuwu: Simpul Kultural dan Harmoni Beragama di Poso

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 7 Issue 2, 2025. 127-144
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

A Socio-Cultural Reflection on Sintuwu: A Cultural Knot and Religious Harmony in Poso

Asyer Tandapai ¹, Sulaiman Mappiasse ²

ARTICLE INFO

Keywords: *Sintuwu; Religious Harmony; Poso*

Kata kunci: *Sintuwu; Harmoni Beragama; Poso*

How to cite:

Tandapai, A., & Mappiasse, S. (2025). Refleksi Sosio-Kultural atas Sintuwu: Simpul Kultural dan Harmoni Beragama di Poso. *Journal of Humanity and Social Justice*, 7(2), 127-144.

DOI:

<https://doi.org/10.38026/jhsj.v7i2.72>

Copyright: © 2025 Asyer Tandapai, Sulaiman Mappiasse
This work is licensed under a CC BY 4.0 [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article is a socio-cultural reflection on the lives of religious people in Tana Poso based on an experience of mentoring the dialogue and joint learning activities of students of Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah (STT GKST) Tentena and Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Ikhlas Poso. One of the fundamental questions in religion is how to live together amidst the challenges of changes in society and the environment. We argue that the combination of religion and culture as a source of values for the order of life is important in efforts to live peacefully in diversity. This cultural reflection is based on the experience of life as a religious person and, at the same time, a cultured person in the local wisdom value of Sintuwu. The word Sintuwu is a term that is widely known and lived by various ethnic groups in Central Sulawesi. This word has the root word Tuwu which means life. Denotatively, its meaning is living together, and the meeting point of religion is the harmony of life.

Abstrak

Artikel ini merupakan refleksi sosio-kultural atas hidup orang beragama di Tana Poso berdasarkan pada satu pengalaman pendampingan dalam pertemuan pada kegiatan Dialog dan Belajar Bersama Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah (STT GKST) Tentena dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Ikhlas Poso. Salah satu pertanyaan mendasar dalam beragama adalah bagaimana menjalani hidup bersama di tengah tantangan perubahan masyarakat dan lingkungan hidup. Kami berargumen bahwa perpaduan antara agama dan budaya sebagai sumber nilai bagi tatanan hidup adalah penting dalam usaha hidup damai dalam keragaman. Refleksi kultural ini didasarkan pada

¹ Sekolah Tinggi Teologi GKST Tentena, Indonesia. Email: asyer.tandapai@sttgkst.ac.id

² Corresponding Author: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia. Email: sulaiman.mappiasse@iain-manado.ac.id. Tel.: +6281241496577

pengalaman hidup sebagai manusia beragama dan sekaligus manusia berbudaya dalam sebuah nilai kearifan lokal Sintuwu. Kata Sintuwu merupakan istilah yang dikenal luas dan dihidupi oleh beragam kelompok etnik di Sulawesi Tengah. Kata ini memiliki kata dasar Tuwu yang artinya hidup. Secara denotatif maknanya adalah hidup saling menghidupi dan titik temu beragama adalah harmoni kehidupan.

1. PENDAHULUAN

Studi ini merupakan hasil penelitian atas keberagaman agama dan budaya yang hidup dalam keharmonisan masyarakat Poso, Sulawesi Tengah, tetapi kemudian retak oleh konflik yang mengatasnamakan perbedaan tersebut (Aragon, 2001; Damanik, 2003; Karnavian, 2008). Masyarakat Poso cukup lama berada dalam situasi mencekam dan pengalaman traumatik atas dampak konflik berkepanjangan. Pengalaman traumatik tersebut memberi dampak pada penguatan prasangka antardua komunitas umat berbeda agama. Latar sosio kultural tersebut yang menginspirasi penelitian ini sekaligus bagian dari refleksi atas pendampingan kami terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah (STT GKST) Tentena bersama mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Ikhlash Poso dalam program kuliah bersama. Kegiatan akademik dan kultural ini bertema “Perjumpaan, Dialog, dan Belajar Bersama”. Kuliah bersama ini diselenggarakan di dua kampus pada 30 Oktober – 2 November 2023. Perkuliahan kolaboratif ini berlangsung cukup dinamis sehingga memberi semangat kepada kami untuk berefleksi dan menuangkannya dalam sebuah tulisan. Kami ingin berbagi makna tentang perjumpaan kehidupan umat beda agama dalam semangat mengembangkan nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang meliputi ide-ide baik, benar dan adil (Liliweri, 2014) yang menjadi kesadaran hidup masyarakat lokal. Kesadaran itulah yang menginspirasi untuk mendalami anyaman nilai lokal dan nilai-nilai agama yang dihidupi oleh masyarakat Poso yang majemuk.

Signifikansi studi ini melalui pendekatan studi bersama mahasiswa STT GKST Tentena dan STAI Al-Ikhlash Poso dapat menjadi model bagi masyarakat yang memiliki ingatan kolektif atas trauma konflik. Dua komunitas mahasiswa yang berbeda agama ini merupakan kelompok strategis berpendidikan yang dapat menjadi agen pembaharuan yang dimulai dari diri mereka dan berimplikasi pada masyarakat luas terkait kehidupan harmonis antarumat berbeda agama.

Kata menganyam merupakan istilah yang menunjuk pada aktivitas untuk membuat benda-benda sebagai artefak budaya yang bermanfaat untuk kehidupan. Dalam masyarakat lokal yang menjadi fokus penulisan, kata anyaman umumnya dihubungkan dengan aktivitas kerajinan tangan untuk membuat tempat tidur yang disebut tikar atau perlengkapan kebutuhan kehidupan lainnya yang bahan dasarnya dari rotan, bambu atau bahan lainnya. Bahan untuk membuat tikar biasanya diambil dari tumbuhan yang hidup di rawa atau sejenis daun pandan yang tumbuh di hutan. Bahan alami itu diambil lalu dikeringkan. Setelah bahan baku siap, lalu dianyam dengan cara menyilangkan atau tindih-menindih satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu benda (artefak) yang diinginkan.

Koentjaraningrat (1979) memberi penjelasan mengenai kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artefact*. *Ideas* adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya; *activities* merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat; dan *artefact* adalah wujud kebudayaan sebagai benda karya manusia. Wujud kebudayaan sebagai anyaman ide-ide dalam keterhubungan nilai-nilai yang dihidupi masyarakat. Pertama-tama bahwa anyaman membutuhkan seperangkat konsep pemikiran yang menjadi pijakan untuk menganyam. Selanjutnya aktivitas menganyam melibatkan kesadaran estetik (*afeksi*) yang akan menghasilkan nilai-nilai estetik. Nilai-nilai yang saling menganyam tersebut mewujudkan ke dimensi kemanusiaan yang dihidupi bersama (*artefak kemanusiaan*).

Menganyam kemudian digunakan secara luas dalam perkembangan literasi. Misalnya, anyaman dari bahan plastik yang dihasilkan oleh mesin- mesin industri, demikian dalam praktik sosial-budaya sering dihubungkan dengan proses perjumpaan antarmasyarakat yang membentuk tatanan bersama. Tatanan tersebut menghasilkan nilai-nilai yang dihidupi bersama. Simpulan ini mengikuti definisi yang dikemukakan oleh Sir Edwar Bunnet Taylor yang dikutip oleh Haviland (1985) bahwa kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Konsep kebudayaan yang dikemukakan Taylor mencakup seutuhnya kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Anyaman antarnilai budaya sebagai cita-cita, dan standar perilaku yang memberi pengaruh bagi seseorang dipahami oleh komunitas untuk hidup bersama. Dari perspektif studi budaya (*antropologi*), sesungguhnya agama atau sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Karena itu, beragam nilai budaya saling teranyam yang membentuk eksistensi seseorang atau komunitas masyarakat budaya.

Dalam kehidupan masyarakat budaya di Poso, Sulawesi Tengah pada umumnya, cukup populer dikenal istilah *sintuwu* yang artinya hidup bersama atau kebersamaan (Kruyt, 1977). Kata ini dapat dikatakan sebagai nilai utama (*core value*) yang dapat menjadi anyaman titik simpul beberapa penutur berbasis etnik yang hidup di Poso dan beberapa kelompok masyarakat di Sulawesi Tengah. Dari sisi keilmuan, kata *sintuwu* menunjuk pada hakikat hidup (*ontologi*) yakni bagaimana manusia memahami keberadaannya di dunia ini dalam relasi dengan sesama manusia dan lingkungan serta kata tersebut sekaligus mengandung makna praksis (*aksiologi*) yakni tanggung jawab. Bagi masyarakat Poso, sumber pengetahuan (*epistemologi*) berangkat dari pengalaman empirik dan pengetahuan tersebut akan terhubung dengan asas manfaat (*yowenya*). Karena itulah, upaya memaknai hidup dalam keberagaman berbasis budaya dapat menjadi satu model bagi titik simpul kehidupan beragama yang mencari keseimbangan antar-ritus dan praksis, antara iman dan solidaritas kemanusiaan bagi masyarakat Poso, Sulawesi Tengah.

Nilai hidup *sintuwu* dan pengembangan nilai lainnya menjadi kekuatan kehidupan manusia di Poso, Sulawesi Tengah, dalam memaknai kehidupannya dalam relasi dengan Sang Ilahi, sesama manusia, dan ciptaan lainnya. Nilai- nilai

iniilah dihidupi turun temurun hingga datangnya penyebaran agama-agama lain, khususnya dakwah Islam dan misi Kekristenan. Nilai-nilai agama baru yang datang ke Poso, Sulawesi Tengah, berjumpa atau bertumbuh bersama dengan nilai-nilai budaya yang memperkaya keanekaragaman penghayatan akan hidup. Karena itu, sesungguhnya kehidupan orang beragama di Poso merupakan anyaman dari nilai kearifan lokal dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

Kata sintuwu dikenal dan dipakai secara luas oleh berbagai sub-etnik yang menjadi penanda keberagaman. Etnik Taa Wana menyebut sintuwu, etnik Pamona menyebut sintuwu, etnik Mori menyebut posintuwua, etnik Kaili menyebutnya sintuvu, etnik Lore bersaudara menyebut hintuwu. Karena itu, kearifan lokal yang menjadi simpul atas keragaman nilai yang dihidupi bersama untuk menjadi anyaman atas keragaman etnik. Pertanyaannya, bagaimana mengonstruksi pengetahuan (epistemologi) dari nilai budaya sintuwu masyarakat? Kami mulai dengan merujuk pada catatan Kruyt (1977) terkait tahapan berpikir orang Poso dalam kaitan konstruksi pengetahuan. Tahapan berpikir itu dimulai dari: (a) *Meginawa* yang berasal dari kata ginawa yaitu proses berpikir yang berhubungan dengan olah “batin”, “hati”; (b) *Monawa-nawa* yaitu “merenung”, “termenung-menung”, *nawa-nawa ndaya*, “renungan, pertimbangan hati”. Setelah batin atau jiwanya masuk dalam suasana itu, maka selanjutnya ialah *Monawa-nawa*. Dalam hal ini seseorang menimbang kata demi kata yang hendak disampaikan; (c) *Mesasaki ndaya*, diambil dari kata sasa yang berarti “mencincang” atau “memotong kecil-kecil”; dan (d) *Mampepewoloka*, dari kata pokok *wolo* dan *bolo*, yang berarti “lobang” atau “lobang pintu”. Keempatnya memperlihatkan tahapan berpikir masyarakat budaya yang senantiasa menghubungkan keseimbangan antara ranah kognitif dengan afeksi, dan praksis. Ini yang berbeda dengan tradisi berpikir Barat yang mengutamakan pada ranah kognitif, khususnya era perkembangan filsafat rasionalisme. Budaya berpikir masyarakat Poso yang senantiasa mencari keseimbangan (*equilibrium*) antara rasio dan kesadaran hati nurani, antara kesadaran ritus dan praksis. Kata *Meginawa*, *Monawa-nawa*, *mesasaki ndaya*, dan *mampepewoloka* memperlihatkan makna kesadaran berpikir yang terhubung dengan perasaan.

Konflik Poso yang berlarut-larut menimbulkan ingatan yang membekas antar dua komunitas umat berbeda agama. Ingatan mendalam itu terpelihara melalui prasangka satu terhadap lain. Pada realitas kehidupan lain hadir generasi muda yang mewarisi kisah tersebut dan mereka hidup di zaman yang membutuhkan penguatan kesadaran nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Masyarakat Poso sedang mengalami dinamika menghadapi perubahan untuk membangun peradaban baru Poso. Kesadaran itulah yang menjadi latar belakang panggilan untuk melakukan penelitian akademis ini yang hendak menjawab persoalan bagaimana konstruksi nilai-nilai sosio kultural masyarakat berbeda agama sebagai anyaman nilai untuk kehidupan damai di Poso?

Sejak permulaan konflik Poso Desember 1998 dan berkelanjutan, ada banyak penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak dari luar dan dalam negeri untuk kepentingan akademik. Beberapa hasil penelitian untuk menunjukkan kebaruan penelitian ini, antara lain: Ahmen Lumira (2001) terkait pemetaan awal pemicu

kerusuhan Poso dengan mencari titik temu nilai-nilai agama Islam dan Kristen sebagai kekuatan untuk membangun perdamaian. Lorraine Aragon (2001) dalam penelitiannya saat konflik Poso memuncak. Asyer Tandapai (2017) terkait pendidikan harmoni yang diselenggarakan oleh tiga yayasan pendidikan berbasis agama, yakni Yayasan Pendidikan Alkhairaat, Yayasan Pendidikan Muhammadiyah, dan Yayasan Pendidikan GKST. Budi S. Tarusu (2022) melakukan penelitian terkait makanan nasional dalam perayaan Padungku sebagai ruang perdamaian antarumat berbeda agama di Poso. Hal berbeda dari penelitian yang disebutkan di atas bahwa penelitian ini mengambil basis keterlibatan langsung (partisipatoris) pada dua komunitas mahasiswa Islam dan Kristen dari STT GKST Tentena dan STAI Al-Ikhlas Poso. Kemudian, analisis data diberi perspektif kajian sosio kultural yang digali dari nilai-nilai yang dihidupi sebagai kearifan lokal masyarakat Poso dan dianyam dengan nilai-nilai agama. Konstruksi anyaman sebagai hasil penelitian ini kiranya memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan akademis dan penguatan hidup harmoni masyarakat Poso.

2. METODE PENELITIAN

Dari sisi metodologi, penelitian menggunakan kualitatif partisipatoris (Britha Mikkelsen, 2011) dan diperkuat dengan beberapa referensi terkait studi kebudayaan, khususnya budaya masyarakat Poso di Sulawesi Tengah. Karakter penelitian partisipatoris bahwa peneliti terlibat dalam membentuk nilai-nilai untuk perdamaian. Karena itu peneliti tidak berjarak dengan subjek dan objek yang diteliti. Hasil penelitian ini dibangun sebagai apresiasi atas observasi dan partisipasi dalam proses pertemuan, dialog dan belajar bersama mahasiswa STT GKST Tentena dan STAI Al-Ikhlas Poso menggunakan perspektif teoritik budaya. Observasi dan partisipasi di sini tidak dimaksudkan sebagai ruang untuk pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, tetapi hanya sebagai kehadiran peneliti sebagai ahli. Program perkuliahan bersama ini difasilitasi oleh Lembaga Dian Interfidei dari Yogyakarta dengan menghadirkan kedua penulis sebagai narasumber. Karena itu, studi reflektif ini lahir dari pengalaman dalam proses belajar bersama mahasiswa. Satu proses pertemuan dan belajar dua kelompok agama yang memiliki posisi strategis di Poso sehingga hubungan keduanya perlu dipelihara demi kehidupan harmoni di Tana Poso.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidup Beragama di Era Kegelisahan

Konflik berkepanjangan awalnya dimulai dari pertikaian antarpemuda yang kemudian meluas. Sejumlah penelitian, seperti Lumira (2001), Aragon (2002), Damanik (2003), dan Karnavian (2008), menjelaskan kompleksitas yang memberi pengaruh pemicu eskalasi konflik. Faktor politik lokal yang beririsan dengan krisis politik di tingkat nasional saat itu. Krisis politik itu yang menggerakkan keterlibatan pihak dari luar sehingga semakin memperkeruh kondisi sosial kultural di Poso. Ada hal krusial yang perlu mendapat tanggapan agama-agama. Titik temu atas perbedaan

agama dan kultural menjadi tema menarik untuk didalami dalam menelisik konflik Poso dan dampaknya yang cukup kompleks. Masyarakat Poso, dan Sulawesi Tengah pada umumnya, sedang dalam proses membangun kembali kehidupan damai atas musibah kemanusiaan oleh konflik berdarah antarumat beragama (Mashuri, 2024). Lanskap sosio kultural masyarakat Poso dan Sulawesi Tengah secara umum hidup atas keragaman budaya, etnik, bahasa, yakni etnik Kaili, etnik Pamona-Poso, etnik Mori, etnik Lore (Napu, Behoa, dan Bada), etnik Rampi, etnik Taa Wana, etnik Saluan, etnik Banggai, etnik Balantak, dan etnik lainnya. Mereka hidup dalam keragaman budaya dengan merawat ruang kultural tersebut secara turun temurun. Ragam etnik tersebut bertransformasi dengan identitas agama yang datang dan umumnya menjadi penganut agama Islam dan Kristen. Pada satu masa, relasi harmonis antarumat beragama tersebut terkoyak oleh konflik yang berlangsung bertahun-tahun di Poso dan sekitarnya yang mengambil latar rivalitas antarumat berbeda agama tersebut. Realitas konflik umat beragama tersebut memberi dampak pada ingatan dan kebatinan. Ingatan mendalam ini membutuhkan pemulihan melalui nilai kearifan lokal.

Proses pulih yang menempuh jalan panjang dan berat menuju terbangunnya kesadaran baru tersebut tiba-tiba dikejutkan dengan mobilitas masyarakat yang berpindah ke kawasan industri di wilayah Kabupaten Morowali dan Morowali Utara. Perubahan ini memberi dampak pada komunitas-komunitas lokal di Morowali yang berdekatan dengan pusat industri. Mereka mengalami revolusi sosial-budaya. Kawasan industri bertumbuh menjadi ruang pertemuan banyak orang dari latar belakang agama dan kebudayaan yang berbeda. Revolusi sosial-budaya di kawasan industri berdampak secara luas di wilayah Sulawesi Tengah dan menjadi tantangan baru kehidupan umat beragama. Seiring dengan perubahan ini, kerusakan ekologis terjadi secara masif di samping konflik sosial yang muncul antara sektor bisnis dan masyarakat setempat (Zulviany et al., 2021).

Kondisi kritis ekologis ini membutuhkan tanggapan agama. Zakaria J. Ngelow (2023) menguraikan pikiran Lynn White Jr. bahwa perusakan alam secara massal oleh umat manusia adalah konsekuensi dari sudut pandang antroposentrisme agama Yahudi dan Kristen tentang alam. Mengutip pikiran White bahwa kemampuan manusia untuk merusak dan menghancurkan lingkungan lahir dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat yang berlangsung sejak abad-abad pertengahan. Keberadaan industri pertambangan di Sulawesi Tengah saat ini semakin memperlihatkan eksploitasi dan penghancuran lingkungan secara ekstrim (Delly et al., 2021; Kadir et al., 2020). Masyarakat lokal yang selama ini merawat ruang hidup berangsur-angsur terpinggirkan oleh kekuatan modal dan pengetahuan teknologi.

Dinamika perubahan sosial-kultural di atas perlu mendapat perhatian, khususnya di basis kebudayaan yang menjadi ruang pertemuan umat beragama. Artikel ini adalah upaya menganyam tenunan pertemuan umat berbeda agama mengambil basis nilai-nilai budaya. Nilai budaya sintuwu dalam tulisan ini dapat menjadi kata bersama (titik temu) dari sejumlah masyarakat etnik di Sulawesi Tengah. Manusia dan budaya adalah dua yang menyatu. Hubungan antar manusia, sesama

ciptaan lainnya, nyata dalam nilai-nilai budaya yang dihidupi. Lingkungan hidup menjadi ruang budaya di mana proses humanisasi berlangsung. Budaya sebagai ruang bagi manusia menghadirkan eksistensi dirinya bersama sesamanya. Demikian bahwa manusia adalah mahluk yang eksentris. “Aku selalu yang terarah keluar”. Manusia sebagai subjek hadir pada diri sendiri dengan hadir pada yang lain dan memperdalam relasinya dengan Tuhan (Snijders, 2004).

Kesadaran Beragama Sekaligus Berkebudayaan

Konstruksi makna beragama dari anyaman nilai-nilai budaya lokal sepertinya menjadi kecenderungan baru berteologi saat ini atau sering disebut kontekstualisasi (Bevans, 2002). Kesadaran kontekstualisasi itulah menginspirasi untuk mendalami kata sintuwu dengan memberinya perspektif kesadaran beragama. Ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari kecerdasan lokal dalam membangun kebersamaan di tengah-tengah perpecehan (Bräuchler, 2022). Kata sintuwu dapat dikatakan sebagai nilai utama (*core value*) yang dihidupi dan menjadi kata bersama beberapa penutur berbasis etnik yang hidup di Poso dan Sulawesi Tengah umumnya.

Epistemologi titik temu umat beragama sintuwu merujuk pada catatan Kruyt (1977) terkait tahapan berpikir orang Poso yakni diawali dari tahapan pertama, yaitu *Meginawa*. Ginawa adalah proses berpikir yang melibatkan olah “batin”. Tahapan ini lebih cenderung ke dimensi religiusitas. Proses berpikir masyarakat Poso menyerupai pengertian kebudayaan yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata kebudayaan terdiri dari suku kata “budhi” dan “daya” menjadi budhidaya. Makna ini terhubung dengan kata culture (Inggris) yang berkembang dari kata colore (Latin) yang pengertiannya terkait dengan proses mengelola, mengerjakan, memelihara tanah (Snijders, 2004). Makna dari kata tersebut adalah proses berpikir yang senantiasa melibatkan olah batin atau rasa. Mudji Soetrisno dan Endar Putranto (2005) yang mengutip pemikiran Raymond Williams mengatakan bahwa kata “kebudayaan” merupakan salah satu kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris karena mengacu pada berbagai konsep dalam berbagai disiplin ilmu. Awalnya *culture* dekat pengertiannya dengan kata “kultivasi” (*cultivation*) yaitu memelihara perternakan, hasil bumi dan upacara-upacara religi yang menjadi akar istilah kultus atau *cult*. Selanjutnya, menurut Williams, perubahan penggunaan istilah budaya direfleksikan dalam tiga arus penggunaannya, yaitu (1) yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu atau masyarakat; (2) yang mengacu pada kegiatan intelektual dan artistik; dan (3) yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, kegiatan, keyakinan, dan adat kebiasaan masyarakat budaya. Proses membangun budaya berpikir yang berkorelasi dengan kesadaran religiusitas.

Tahapan kedua cara berpikir orang Pamona adalah *Monawa-nawa* yaitu berpikir dengan pertimbangan hati nurani (Kruyt, 1977). Fase ini adalah tahapan internalisasi diri yang terhubung dengan pertimbangan dimensi moral-etik. Tahapan ketiga adalah *Mesasaki ndaya* yang diambil dari kata sasa yang secara harfiah berarti “mencincang” atau “memotong kecil-kecil”. Suatu metafor yang menggambarkan mekanisme tahapan analisis atas realitas. Tahapan berpikir ini adalah proses menguraikan sesuatu hal hingga ke bahagian yang paling kecil. Memikirkan sesuatu

yang menyebabkan kegelisahan (*Mesasaki ndaya*) terhadap realitas yang memprihatinkan.

Mekanisme kerja kognisi yang rinci seperti ini dapat ditelusuri jejaknya pada orang Pamona dalam menjelaskan sesuatu dengan menggunakan beberapa istilah. Misalnya kata estetika. Untuk menunjuk bunga yang indah orang Pamona akan menggunakan kata magaya atau mota'a. Madolidi digunakan untuk menggambarkan kecantikan seseorang. Maruna digunakan untuk menunjukkan pada keindahan budi pekerti seseorang (*inner beauty*). Morarena digunakan untuk menunjuk pada cahaya yang memancarkan keindahan. Kata makilaya digunakan untuk menunjuk kilauan cahaya indah. Demikian untuk kata cinta (*towe*) dan penggunaannya dikembangkan dalam beberapa istilah lain: *towendaya* yakni cinta pada sesama manusia (kemanusiaan); *ranindaya* cenderung dipergunakan untuk menunjukkan hubungan persaudaraan keluarga; dan *watintowe* penggunaannya menunjuk pada belahan jiwa. Atau dapat ditelusuri pada cara berpikir orang Pamona yang sangat mudah untuk membuat makna tertentu (makna memplesetkan) dari satu kata.

Pada tahapan berpikir *Meginawa* dan *Monawa-nawa*, *Mesasaki ndaya* senantiasa menekankan pada cara berpikir yang terkait antara ranah kognitif dan afeksi. Proses memaknai hidup yang mencari keseimbangan antara rasio dan hati nurani, antara dimensi transendental dan praksis. Ini juga menjadi dasar kuat bagi orang-orang Poso sangat dekat dengan tradisi ritus (*cult*). Tahapan keempat adalah *Mampepewoloka*, berasal dari kata dasar *wolo* dan *bolo*, yang berarti "lobang" atau "lobang pintu". Pada tahapan ini orang Pamona selalu melihat kedalaman untuk suatu peristiwa dan sesuatu yang dipikirkan itu harus terhubung dengan aspek manfaatnya (*yowenya*)/aksiologi.

Beragama dalam Persekutuan yang Harmoni

Konsep hakikat manusia (ontologi) dalam budaya Pamona senantiasa dipahami berada dalam persekutuan (sintuwu) hidup bersama atas dasar kesamaan hidup (Lihat Kruyt, 1977). Prinsip dasar persekutuan bertitik tolak dari kesadaran memaknai hidup dalam persekutuan. Kesadaran tersebut dimulai dari diri pribadi (*Meginawa*). Seseorang menyadari keberadaannya sebagai ciptaan Tuhan yang berpikir (*Monawa-nawa*) dan kesadaran relasional dengan sesama ciptaan lainnya dengan kemampuan mendalam memahami realitas hidup (*Mesasaki ndaya*), sekaligus kesadaran akan makna kemanfaatannya (*Mampepewoloka*). Manusia yang menginawa akan memahami keberadaannya yang terhubung dengan Allah sekaligus relasinya dengan sesama ciptaan sebagai masyarakat budaya sintuwu, kesadaran sebagai individu senantiasa berada dalam kesatuan dalam komunitas (persekutuan) yang terhubung dengan kesadaran keberimanannya (religiusitas) pada Tuhan dan sesama.

Hakikat hidup (*tuwu*) adalah manusia memaknai keberadaannya pada ruang-ruang hidup yaitu sintuwu yang maknanya sehati/sepikir dan saling menghidupi, mosintuwu sebagai ruang tumbuhnya solidaritas, posintuwu menjadi ruang kehadiran eksistensial untuk saling menghidupi, kasintuwu menjadi ruang kebersamaan berdasarkan nilai, norma, atau etika yang dihidupi bersama. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi ruang eksistensi tumbuhnya kesadaran kehidupan umat beragama. Kesadaran sintuwu adalah ruang untuk memahami hakikat (ontologi)

keberadaan manusia dalam ruang kebudayaan. Secara etimologi kata sintuwu berasal dari kata dasar tuwu yang artinya hidup. Orang Poso menyadari keberadaan hidupnya (*Meginawa*) berada di antara titik keseimbangan antara pengalaman transenden dan pengalaman hidup setiap hari. Kata sintuwu dalam keseharian dipergunakan untuk makna sikap saling menghidupi dan makna sehati sepikir. Kata sintuwu ini dapat dikaitkan dengan tahapan berpikir *Monawa-nawa* yaitu proses berpikir internalisasi diri (harmoni diri). Berikutnya sintuwu berhubungan dengan kata mosintuwu yang mengandung makna keberadaan manusia dalam hidup bersama sebagai persekutuan. Mosintuwu dapat disebut sebagai ruang kesaksian hidup. Ruang manusia memaknai hidupnya. Kata lainnya adalah posintuwu yaitu tindakan praksis kehadiran eksistensial manusia bagi sesama ciptaan. Posintuwu menjadi wujud simbolik atas praksis partisipatif saling menopang dalam hidup. Perbuatan pada sesama ciptaan yang merupakan wujud dari proses olah pikir dan olah batin dikorelasikan dengan sesama ciptaan adalah tahapan berpikir *Mesasaki ndaya* (harmoni sesama). Di ranah ini, tahapan berpikir *mapepewoloka* akan terkait dengan aspek manfaat (*yowenya*) dari hakikat hidup tersebut. Pengetahuan harus memiliki manfaat bagi kehidupan. Di ranah ini, cakupannya luas meliputi ruang-ruang kehidupan manusia. Ini dapat dikembangkan dalam ragam ruang kehidupan, di antaranya tanggung jawab manusia memelihara alam (harmoni alam). Terakhir bahwa pada kata kasintuwu, yang bermakna kebersamaan, menggambarkan satu komunitas yang terbangun sebagai tatanan hidup (peradaban) berdasarkan nilai-nilai yang dihidupi bersama.

Membangun kehidupan harmonis di Tana Poso membutuhkan pendekatan pengajaran agama yang perlu melihat sisi kemanusiaan rasa keagamaan. Perspektif Islam adalah bagaimana Islam mendefinisikan siapa manusia untuk hidup harmoni sebagai nilai yang lahir dari diri penghayatan keagamaan dan implementasi harmoni terhadap sesama serta relasi dengan lingkungan hidup.

Demikian, saat masyarakat Islam dan Kristen di Tana Poso berada dalam situasi yang mengenaskan atas musibah kemanusiaan, situasi ini menjadi pengalaman hidup yang diratapi bersama dan menjadi modal bersama melalui suatu proses otokritik untuk membangun kembali kehidupan. Berbagai kerja-kerja konstruktif untuk keluar dari keadaan tersebut, diantaranya inisiatif oleh pegiat pendidikan untuk melakukan konstruksi nilai-nilai keagamaan. Rangkaian dialog antarcendekia mengkristal dalam rumusan pendidikan harmoni yang substansinya merupakan refleksi atas nilai-nilai keagamaan. Konstruksi nilai-nilai harmoni dari perspektif Islam merupakan gagasan substansial oleh sejumlah cendekia sebagaimana tersaji secara tematik dalam paparan berikut.

Landasan bagaimana Islam memahami relasi antara manusia yang berbeda bertolak dari pemahaman tentang manusia dan martabatnya. Berdasarkan konsep penciptaan, Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai ciptaan mulia dan tujuannya ditempatkan di bumi. Manusia secara fisik tercipta dari saripati tanah yang memiliki martabat lebih tinggi daripada makhluk lainnya (Ngelow & Mandalika, 2015). Demikian bagi Hidayat (1998), konsep martabat tersebut didasarkan atas pemahaman meniupan Ruh Tuhan sehingga manusia diciptakan menyerupai sifat-sifat-Nya.

Pandangan ini sama dengan bahasa Alkitab yang populer di kalangan ulama tasawuf dengan ungkapan “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya”. Karena itu, dalam posisi sebagai makhluk mulia, tujuan penciptaan manusia dimaksudkan sebagai wakil Tuhan, khalifatullah, untuk memelihara kehidupan di bumi dengan bekal pengetahuan (Hidayat, 1998).

Gagasan lain dalam Islam yang terkait dengan pertanyaan siapa manusia adalah bahwa seluruh manusia diciptakan dari nafsin wahidatin, satu jiwa. Ayat yang menjadi rujukan adalah Sura 4: 1:

“Wahai manusia bertaqwalah kepada Allah yang menciptakan kamu dari seorang diri (nafsin wahidatin), dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta dengan yang lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi.”

Berdasarkan kutipan ayat di atas, Al-Qur’an menunjukkan bahwa manusia diciptakan Allah dari substansi yang satu. Fisik mereka adalah satu dan mereka membutuhkan kesatuan spiritual. Manusia perlu membangun hubungan yang harmonis (silaturahmi). Menurut Syati (1999), kata manusia yang digunakan untuk menghubungkan kesatuan dalam penciptaan manusia adalah kata basyar (basyariah). Manusia yang dimaksud adalah keturunan Adam yang menunjukkan kesatuan seluruh umat manusia (ukhuwah basyariyah).

Perspektif lain mengenai landasan untuk membangun kehidupan harmoni antarsesama yang berbeda-beda, bertitik tolak dari makna manusia dalam Islam sebagai al-insan secara harfiah artinya jinak (beradab) (Syati, 1999). Makna al-insan menunjuk pada derajat manusia yang melayakkannya mengemban amanah khalifah di bumi. Latar belakang kata ini melahirkan konsep ukhuwah insania yaitu persaudaraan atas prinsip kemanusiaan (Lumira, 2001). Mengikuti pandangan Chalid (2015), dengan mengambil kehidupan di Poso dan Sulawesi Tengah secara umum sebagai contoh, pergaulan dan interaksi antarsuku, perbedaan jenis kelamin, serta perbedaan bahasa dan warna kulit sebaiknya diterima sebagai suatu realitas kehendak Allah SWT (sunnatullah). Berikut kutipan terjemahan ayat Al-Qur’an oleh Sayamsuddin Chalid sebagai basis pemikiran kehidupan harmoni:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.” (Qs. Al Hujaraat, 49:13).

Pesan dari kutipan terjemahan ayat ini menegaskan bahwa umat Islam pada hakikatnya diidealkan untuk hidup dalam relasi harmoni antarumat beragama yang berbeda dalam budaya, suku, dan jenis kelamin. Karena itu umat Islam harus menunjukkan jati diri sebagai orang yang bertaqwa sebagai identitas ke-Islaman (religiusitas Islami) sebagai dasar membangun kehidupan harmoni antarsesama. Dalam khazanah peradaban Islam, implementasi nilai-nilai multikultural dapat dirujuk pada Piagam Madinah (Rahman, 2011) yang menjadi dasar perhitungan

tahun awal peradaban Islam di Kota Madinah. Piagam Madinah yang ditandatangani pada tahun 1 H/623 Masehi memuat 47 Pasal. Sebuah dokumen sosial politik yang lebih tua dari pada Konstitusi Inggris tahun 1215, Konstitusi Amerika Serikat tahun 1787, dan Konstitusi Prancis tahun 1795. Pesan yang ingin dikatakan dari referensi ini bahwa sejak awal Islam telah dibangun dalam khazanah kemajemukan agama, budaya, dan etnis di Kota Madinah. Konstitusi Madinah mampu menghadirkan kedamaian, di mana warga yang berbeda agama mendapat ruang untuk hidup berdampingan dengan damai.

Nilai-nilai universal Islam menjadi hakikat bagi pendidikan saat itu, khususnya pendidikan agama yang mengajarkan mengenai religiusitas Islami yang mendukung kehidupan dalam perbedaan. Warisan peradaban ini perlu menjadi inspirasi bagi penyelenggaraan pendidikan Islam untuk menumbuhkembangkan kearifan peserta didik agar juga berperan merawat kemajemukan dalam kehidupan bersama. Di sinilah pendidikan agama berfungsi menjadikan nilai-nilai Islami dapat terimplementasi menjadi perilaku kehidupan peserta didik.

Nilai kultural-religius seperti disebutkan di atas menjadi dasar bagi masyarakat Islam untuk dapat mengembangkan sikap hidup berdampingan secara damai dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain atas dasar saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai. Bagi Madjid (2000) sikap dasar tersebut dipandang sejalan dengan basis teologis bahwa (1) kemajemukan merupakan sunah Tuhan, (2) pengakuan hak eksistensi agama-agama lain, (3) titik temu (kalima sawa) bagi kehidupan bersama umat beragama.

Pengakuan terhadap pluralitas agama dalam suatu komunitas umat beragama mengarah pada dikedepankannya prinsip inklusivitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spritual dan moral. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai agen transformasi untuk membangun kesadaran kemajemukan bagi harmoni kehidupan masyarakat yang berbeda agama. Hal yang menjadi pertimbangan bahwa fungsi pendidikan agama diantaranya adalah meningkatkan keimanan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk memahami dan berdialog dengan kepercayaan orang lain untuk menumbuhkan sikap toleransi. Artinya, nilai-nilai agama pada prinsipnya memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan sikap pluralitas dalam diri peserta didik.

Mewujudkan kehidupan harmonis menjadi esensi proses belajar bersama, dan secara spesifik nilai-nilai agama menjadi harapan sebagai agen perubahan. Pentingnya perhatian terhadap aspek religiusitas mengandung arti bahwa belajar bersama tidak sebatas mengenalkan kepada peserta doktrin agama yang dianutnya, melainkan juga memberi pengetahuan bahwa ada kepekaan kemanusiaan pada agama lain. Di sinilah kebutuhan transformasi pendidikan agama yang berfungsi pendampingan pengembangan kebutuhan pengetahuan keagamaan bagi peserta didik untuk memperkuat keimanan mereka. Fungsi lainnya untuk meningkatkan sikap saling menghormati dalam perbedaan dan keharmonisan hidup antarumat berbeda agama.

Pendidikan religiusitas Kristiani untuk harmoni sesama didasarkan pada ajaran kasih sebagaimana bahan pengajaran Yesus (Injil Matius 22: 39): “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Mengasihi orang lain (sesama) adalah refleksi dari sikap mengasihi diri sendiri. Untuk mendalami refleksi mengasihi sesama manusia bertolak dari pendekatan kritis Yesus saat menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat Yahudi mengenai siapakah sesama manusia sebagaimana yang terdapat dalam Injil Lukas 10: 25-27:

Pada suatu kali, berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya: “Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”. Jawab Yesus kepadanya: “apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kau baca di sana? Jawab orang itu: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Kata Yesus kepadanya: jawabmu itu benar: perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup”.

Tetapi untuk membenarkan dirinya, orang itu berkata kepada Yesus: “dan siapakah sesamaku manusia?”. Jawab Yesus, “adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi juga memukulnya dan sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu, ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. Lalu datanglah seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya sesudah ia menyiramnya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya.

Keesokan harinya, ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: “rawatlah dia dan jika kau belanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.

Siapakah diantara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” Jawab orang itu: “orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya”. Kata Yesus kepadanya, “Pergilah, dan perbuatlah demikian!”

Materi ajar Yesus di atas dapat dijadikan sebagai studi kasus untuk memetakan sikap perilaku keagamaan yang terkait moral-etika tanggung jawab. Pertama, posisi ahli Taurat Yahudi yang memiliki kapasitas pengetahuan tentang hukum-hukum Nabi Musa. Kedua, orang Lewi, yakni kelompok imam yang menguasai urusan penyelenggaraan ritual di pusat peribadatan Bait Allah di Kota Yerusalem. Dua kelompok ini, ahli taurat dan imam, adalah kelompok profesional yang berurusan dengan kehidupan beragama. Otoritas tafsir ada pada ahli taurat dan otoritas ritual ada pada kelompok Lewi yang berlaku secara turun temurun. Posisi ketiga adalah orang Samaria. Berdasarkan tafsir ahli Taurat, orang Samaria tidak mendapat keselamatan dan imam Lewi tidak mengizinkan orang Samaria untuk masuk dalam

rumah Ibadah di Yerusalem. Orang Samaria adalah orang najis berdasarkan Hukum Taurat.

Perumpamaan yang diajarkan Yesus memperlihatkan posisi moral-etik perilaku ahli Taurat dan Imam Lewi yang menghindari seseorang yang mendapat musibah. Alasan moral yang berhubungan dengan kesucian sehingga mereka menghindari bersentuhan dengan orang yang mendapat musibah. Mereka tidak mau terkena darah yang akan membuat tubuh menjadi najis. Karena itu, mereka menghindar dengan posisi berdiri di seberang jalan dan sekadar untuk melihat orang yang mendapat musibah tersebut. Tidak ada perasaan empati untuk menolong orang yang mendapat musibah, kecuali sikap keberimanan untuk menjaga kesucian tubuh. Berbeda dengan orang Samaria yang dipersepsi sebagai orang najis, kualitas keagamaan menjadi perilaku kehidupan. Kasih menolong sesama manusia melampaui batas klaim struktur keagamaan.

Secara praktis, pembelajaran tentang kasih memperlihatkan bahwa kesalahan hidup tidak cukup dengan pengetahuan yang ketat pada hukum sebagaimana perilaku ahli Hukum Taurat Musa dan urusan ritual, melainkan aspek aplikatif dalam kehidupan. Bahan ajar di atas juga mengandung sikap kritis terhadap klaim eksklusivitas keagamaan ahli Taurat dan imam Lewi yang mengambil jarak terhadap keberadaan orang lain karena perbedaan status dalam struktur kehidupan berdasarkan klaim moralitas agama.

Unsur edukasi lainnya adalah terkait ilustrasi jalan dari Kota Yerusalem ke Kota Yerikho yang digambarkan sebagai daerah perlintasan yang tidak aman. Arus perlintasan yang menjadi daerah rawan terjadinya tindak kekerasan. Ada banyak kemungkinan faktor, antara lain berhubungan dengan motif ekonomi atau juga berhubungan dengan karakter budaya masyarakat tertentu. Kondisi tersebut membutuhkan upaya menghentikan dan pemulihan rasa aman bagi para pelintas untuk beraktivitas. Konteks ini relevan dijadikan sebagai ilustrasi untuk mengkritisi situasi kehidupan masyarakat di Tana Poso. Bila persoalannya hanyalah kejadian yang sifatnya kriminal, upaya untuk menghentikannya adalah pendekatan struktural (top-down) melalui penegakkan keamanan (represif). Bila motifnya ekonomi, maka perlu pendekatan peningkatan kesejahteraan. Hanya persoalannya apabila tindakan perampokan berhubungan dengan karakter budaya dan penyematan prasangka pada kelompok masyarakat tertentu. Demikian dalam konteks Poso yang berada dalam persoalan relasi antara Islam dan Kristen yang terperangkap prasangka, kebencian, dan dendam. Membangun integrasi masyarakat multikultur dalam konteks Poso membutuhkan proses panjang dengan pendekatan dialog mengenai perbedaan yang intens pada level: pemuka agama, pemimpin masyarakat, level pendidik untuk membangun dialog yang dimulai dari lingkungan pendidikan anak-anak.

Beriman Menghadapi Ancaman Krisis Sosio-Ekologis

Salah satu panggilan beragama adalah realitas kehidupan warga jemaat yang sedang mengalami dinamika perubahan sosial. Ada banyak faktor perubahan tersebut, diantaranya keberadaan pertumbuhan industri di Morowali dan Morowali Utara yang menyebabkan terjadi perubahan kesadaran dari budaya agraris ke budaya industri. Implikasi dari perubahan sosial-budaya ini, mereka meninggalkan lahan-

lahan pertanian pada orang tua mereka yang telah lanjut usia, lalu mereka sepenuhnya menggantungkan hidup sebagai buruh industri. Lahan pertanian yang terbengkalai akhirnya berpindah ke pemilik modal besar yang kemudian disulap menjadi perkebunan skala besar untuk agro industri atau pada beberapa kawasan yang potensial untuk pertambangan sedang dipetakan untuk kepentingan investor. Kondisi ini berangsur-angsur menempatkan masyarakat lokal menjadi kelompok yang terpinggirkan dengan kekuatan ekonomi yang terbatas. Posisi tawar warga jemaat yang tidak berdaya berhadapan kekuatan ekonomi besar yang sedang hadir di tengah-tengah menyebabkan proses marginalisasi kehidupan masyarakat lokal berlangsung. Kondisi sosial lainnya terkait keberadaan wilayah Sulawesi Tengah yang menjadi arena pelayanan gereja berada di jalur-jalur sesar yang sewaktu-waktu terjadi gempa bumi. Ada potensi besar terjadi bencana alam (natural disaster) yang dapat menyebabkan bencana kemanusiaan (human disaster). Konteks sosial budaya ini membutuhkan komitmen solidaritas panggilan menggereja pada korban lemah, miskin, dan terpinggirkan.

Tahapan berpikir masyarakat Poso yang disebut *Mesasaki ndaya* adalah proses berpikir analitik yang bertitik tolak dari pengumpulan atas perjumpaan dengan keprihatinan realitas. Kecakapan analitik untuk menjawab soal-soal kehidupan. Analitis-kritis ini terkait makna *Mesasaki ndaya* sebagai kesadaran berpikir kritis, yakni suatu kesadaran yang muncul dari kenyataan sosial yang mengakibatkan kegelisahan. *Mesasaki ndaya* lebih terhubung sebagai tanggapan atas realitas sosial yang memprihatinkan. Bangunan berpikir masyarakat Poso cukup akrab dengan kesadaran analisis kritis. Berbagai ruang untuk mengungkap kesadaran tersebut yang dapat disampaikan secara terbuka, misalnya pesan kritis melalui kayori yaitu bentuk karya sastra yang disampaikan dalam susunan kata yang teratur dan terikat.

Mesasaki ndaya sebagai kesadaran analisis-kritis berbasis budaya ini perlu mendapat perhatian dalam menghadapi perubahan revolusioner yang sedang terjadi di wilayah hidup ini. Kekuatan ekspansi modal dan teknologi modern yang sedang menghancurkan lingkungan alam dan membuat masyarakat lokal terpinggirkan. Mereka menjadi penonton atas peristiwa yang sedang terjadi. Perubahan menempatkan mereka pada posisi pengharapan janji kesejahteraan oleh pemilik modal dan menyaksikan langsung penghancuran alam yang menjadi ruang mereka memaknai kehidupan secara turun temurun. Kesadaran keagamaan perlu pula dibangun dari realitas kritis ini.

Wakano (2015) dalam Ngelow & Mandalika (2015) menyebutkan bahwa tugas manusia sebagai khalifah adalah menjaga kualitas hidup di Bumi. Wakano mengembangkan refleksinya berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 30:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: "Aku akan menciptakan seorang khalifah di bumi", Para malaikat berkata: "apakah Engkau akan menciptakan orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan mengalirkan darah, sementara kami selalu bertasbih dengan memuji-Mu serta mengagungkan-Mu.

Ayat ini, menurut Wakano (2015), diilustrasikan sebagai "drama kosmis" yang melibatkan Tuhan, Malaikat dan Manusia. Drama tersebut kemudian didekati dengan

interpretasi bahwa: (a) kisah tersebut menunjukkan martabat manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi; (b) martabat berkaitan dengan konsep bahwa alam dengan segala isinya untuk kebutuhan dan tempat melaksanakan tugasnya; (c) martabat juga berkaitan dengan nilai kemanusiaan universal; (d) dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, manusia dilengkapi dengan ilmu pengetahuan; (e) kelengkapan manusia itu adalah kebebasan dalam keterbatasan; (f) pelanggaran terhadap batasan tersebut membuat manusia jatuh tidak terhormat; (g) dorongan untuk melanggar batas adalah nafsu serakah yakni perasaan tidak puas atas anugerah Allah; dan (h) karena kelengkapan ilmu saja tidak menjamin manusia terhindar dari kejahatan, maka manusia memerlukan petunjuk Allah.

Bagi Chalid (2015), hubungan manusia dengan alam mengajarkan dua hal, yakni bahwa alam bagian dari tatanan yang diciptakan Allah yang tidak pasif (sebagai objek penelitian semata), tetapi alam juga aktif memperlihatkan dirinya kepada manusia. Tujuan penciptaannya agar manusia mempelajari sifat, perilaku alam dan eksistensinya. Berikut adalah terjemahan ayat yang menjadi referensi:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar" (Qs. Fushilat, 41:53)

Kutipan ayat di atas memberi pesan bahwa manusia harus memperhatikan alam dan makhluk ciptaan lainnya untuk menemukan pesan-pesan ke-Ilahian untuk memposisikan iman manusia untuk tunduk pada Allah. Jadi hubungan antara manusia dengan alam sebagai sesama ciptaan dimaksudkan untuk memelihara tatanan harmonis sebagai pertanda eksistensi Allah sebagai pencipta. Terdapat unsur tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk memelihara ciptaan lainnya. Mempertegas pikiran Chalid (2015) dan Soyomukti (2015) mengatakan bahwa Al-Qur'an melukiskan alam makhluk yang pada intinya merupakan teofani yang menyelubungi dan sekaligus menyingkapkan kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi wajib menjaga harmoni alam, menyebarkan rahmat ke dalamnya, melestarikan kehidupan alam ciptaan Tuhan.

Alkitab memiliki persoalan rujukan pada persoalan-persoalan lingkungan. Diantaranya narasi penciptaan manusia dalam Kitab Taurat Musa (Kejadian 1: 11) yang memperlihatkan bahwa manusia sejak awal diberi kuasa untuk mengusahakan tanah/bumi. Kejadian 1: 26: Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas seluruh bumi". Teks ini dapat dilihat dalam dua perspektif moral yang berbeda. Pada kelompok konservatif menjadikannya pembenaran untuk pengelolaan bumi secara bertanggung jawab dan landasan pikiran moral untuk mengkritisi kepentingan "penguasaan" lingkungan. Di sisi lain, ada yang memahami bahwa teks "menguasai bumi" menjadi landasan untuk secara semena-mena memperlakukan alam. Pemikiran ini cenderung terjatuh ke dalam praktik eksploitasi yang dapat berdampak pada krisis ekologi. Zakaria Ngelow (2015) mengutip kritikan Lynn Townsend White terkait ajaran Kristen mengenai hubungan manusia dengan ciptaan sebagai penyebab kerusakan lingkungan melalui pengembangan ilmu pengetahuan. White berpandangan bahwa sikap ekologi

manusia secara mendalam ditentukan oleh keyakinan-keyakinan mereka mengenai alam dan nasib, yakni oleh agama.

Pembacaan teks yang berperspektif ekologis bertitik tolak dari konsep penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah yang diberi kuasa (berkuasa) untuk memelihara bumi ciptaan. Menurut Samuel O. Aitonam (2015) dalam Ngelow & Mandalika, (2015) kata berkuasa (Bhs. Ibrani: *radah*) memiliki konotasi struktur dalam hal ini kewibawaan yang melekat pada manusia sebagai ciptaan mulia (gambar dan rupa Allah) untuk bertanggung jawab memelihara tatanan ciptaan. Kata berkuasa tidak dimaksudkan untuk tindakan eksploitatif, tetapi kuasa untuk mengatur dengan baik. Analogi yang dipakai adalah kuasa seorang raja yang bertanggung jawab terhadap kehidupan rakyatnya. Ungkapan “menguasai bumi” maksudnya adalah manusia sebagai ciptaan mulia (atau padanan maknanya dalam perspektif Al-Quran manusia sebagai khalifah), diberi kuasa untuk bertanggung jawab memelihara harmoni dengan lingkungan hidup.

Akhir-akhir ini, muncul pendekatan yang baru terhadap hubungan manusia dengan ciptaan lainnya menggantikan pendekatan eksploitatif. Pendekatan yang dimaksud, antara lain etika tanah yang dikembangkan Dewi (2015). Manusia adalah pelayan alam (*steward*) atau mitra (*partner*). Pendekatan ini menggeser manusia sebagai pusat (antroposentrisme) menjadi manusia sebagai bagian dari ciptaan lainnya. Kedua, sakramentalisme, yaitu alam adalah tanda kehadiran Ilahi (Ngelow & Mandalika, 2015). Konsep sakramentalisme sebagai pendekatan Kristen dapat bertemu dengan konsep yang dikemukakan Chalid (2015). Manusia harus menemukan tanda-tanda ke-Ilahi-an sebagai perspektif Islam. Alam lingkungan hidup adalah ciptaan Tuhan yang harus dipelihara secara bertanggungjawab demi terciptanya relasi harmonis antara manusia dan alam.

4. KESIMPULAN

Konflik sosial budaya yang terjadi di Poso sesungguhnya adalah krisis peradaban umat manusia. Kenyataan ini menjadi refleksi untuk menggugat hakekat agama yang telah dibajak untuk kepentingan untuk berkuasa. Jadinya, nilai-nilai agama yang semestinya untuk merawat hidup justru berubah menjadi penguat untuk saling membinasakan. Gugatan selanjutnya adalah apakah agama semata memperlihatkan kekuatan destruktif? Pertanyaan inilah yang menginspirasi untuk melakukan penelitian mengenai hakekat agama yang sesungguhnya. Juga dalam kesadaran bahwa hasil penelitian yang terkonstruksi melalui tulisan ini tidak sepenuhnya menjadi jawaban atas kompleksitas persoalan hidup umat beragama dalam keberagaman.

Hidup beragama dan berbudaya merupakan nilai yang saling menganyam dalam memperkuat kehidupan di Tana Poso. Sintuwu atau saling menghidupi menjadi basis nilai budaya masyarakat Poso yang juga merupakan hakikat kehidupan umat beragama. Umat Islam dan Kristen punya panggilan bersama untuk merawat dan merayakan kehidupan bersama secara harmonis. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah wakil Tuhan (*khalifah*) untuk memelihara alam dan hal yang sama

dalam Kekristenan bahwa manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) bertanggungjawab untuk memelihara ciptaan. Inilah panggilan kedua agama untuk hidup memelihara harmoni pada sesama manusia dan bertanggungjawab untuk memelihara alam.

REFERENSI

- Aragon, Lorraine. (2001). Communal Violence in Poso, Central Sulawesi, Where People Eat Fish and Fish Eat People. Cornell University Library. <https://ecommons.cornell.edu/items/812aeb3a-a672-4d26-9266-26878033448f>.
- Bevans, Stephen. (2002). Model-Model Teologi Kontektual, Maumere: Ledalero.
- Bräuchler, B. (2022). Creative Peacebuilding and Resistance in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/14442213.2021.2007990>
- Chalid, S. (2015). Pendidikan Harmoni Perspektif Al Qur'an Kerangka Teoritik dan Ranah Pendidikan Harmoni – Membangun Paradigma Baru Pendidikan Karakter Umat.
- Damanik, Rinaldy. (2003) Tragedi Kemanusiaan Poso-Menggapai Surya Pagi Melalui Kegelapan Malam. Palu: PBH & LPS-HAM SULTENG.
- Delly, J., Mizuno, K., Soesilo, T. E. B., & Gozan, M. (2021). The Seawater Heavy Metal Content of the Mining Port Close to the Residential Area in the Morowali District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 012019. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012019>.
- Dewi, S. (2015). Ekofenomenologi – Menguarai Disekuilibrium Manusia dan Alam. Margin Kiri.
- Haviland, W. A. (1985). Antropologi (Terj. R. G. Soekardijo, Vol. 1). Erlangga.
- Hidayat, K. (1998). Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme. Paramadina.
- Kadir, A., Suaib, E., & Zuada, L. H. (2020). Mining in Southeast Sulawesi and Central Sulawesi: Shadow Economy and Environmental Damage Regional Autonomy Era in Indonesia. 20–27. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200214.004>.
- Karnavian, M. Tito. (2008). Indonesia Top Secret – Membongkar Konflik Poso. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1979). Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara Baru.
- Kruyt, J. (1977). Kabar Keselamatan di Poso. BPK Gunung Mulia.
- Liliweri, A. (2014). Pengantar Studi Budaya. Bandung Nusa Media.
- Lumira, A. M. (2001). Islam Dan Anti Kekerasan – Suatu Upaya Menuju Ukhuwah Insaniah, dengan Titik Tolak Kasus Poso. Tesis: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Madjid, N. (2000). Islam, Doktrin dan Peradaban. Paramadina.
- Mashuri, S., Futaqi, S., Hasanuddin, M. I., Yusuf, K., Rusdin, Takunas, R., Bahdar, Dwicahyanti, R., & Dwitama Haeba, I. (2024). The Building of Sustainable Peace through Multicultural Religious Education in the Contemporary Era of Poso, Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2389719. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2389719>.

- Mikkelsen, Britha. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan-Panduan bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ngelow, Z. J. (2023). *Ekoteologi – Refleksi Kontekstual dan Aksi Lintas Iman untuk Keadilan Sosial-Ekologis*. Yayasan Oase Intim.
- Ngelow, Z. J., & Mandalika, P. R. (2015). *Teologi Tanah – Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis di Indonesia*. Yayasan Oase Intim.
- Rahman, Abd. (2011). *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK*. PT. Kirana Cakra Buana.
- Snijders, A. (2004). *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Kanisius.
- Soyomukti, N. (2015). *Teori-Teori Pendidikan – Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Kanisius.
- Syati, A. B. (1999). *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Tandapai, Asyer. (2017). *Pendidikan Harmoni dalam Masyarakat Multikultural di Tana Poso*. Disertasi: Universitas Hasanuddin.
- Zulviany, Isrun, & Golar. (2021). The Study of Land Conflict of Mining Activities in the Forest Areas in Morowali Regency. *International Journal of Research and Review*, 8(10), 458–464. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20211060>.